

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

SMA Santa Maria Yogyakarta adalah salah satu sekolah swasta kristiani yang populer di Yogyakarta. Sejak awal didirikan, sekolah ini mempertahankan sifat “homogen” karena memiliki siswa yang terdiri dari perempuan saja. SMA Santa Maria Yogyakarta sendiri memiliki siswi yang tidak hanya berasal dari Kota Yogyakarta dan sekitarnya, melainkan juga berasal dari beragam daerah lainnya seperti pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, bahkan suku Papua.

Banyaknya siswi yang merantau dari berbagai daerah di SMA Santa Maria Yogyakarta, menjadikan suku Papua menjadi objek penelitian utama karena jika dibandingkan dengan suku lainnya, Papua adalah suku yang paling banyak memiliki *history* melekat terkait konflik antara suku Papua dengan Yogyakarta dibandingkan dengan suku dari Jawa Tengah, Sumatra, atau Kalimantan yang dimana mereka tidak terlalu banyak mempunyai *history* konflik di Yogyakarta. Adanya konflik orang Papua yang berada di Yogyakarta salah satunya di daerah Babarsari hingga disebut *Gotham City* yang dimana *Gotham City* merupakan sebuah kota fiksi yang diterbitkan oleh *DC Comic* yang dimana tempat ini digambarkan sebagai tempat yang tidak beraturan yang diisi orang yang sering mabuk dan membuat rusuh. Dalam beberapa tahun terakhir banyak kerusuhan yang terjadi di Babarsari seperti tindakan kriminalitas dan premanisme bahkan konflik suku sehingga Babarsari disebut tempat yang menakutkan. Dalam keadaan ini sangat bertolak belakang dengan budaya masyarakat Yogyakarta yang selalu ramah, rukun, tentram dan mengutamakan tata krama (Tabuni, 2022). Hubungannya dengan gear budaya di SMA Santa Maria Yogyakarta yaitu kebanyakan siswi yang merantau dari Papua merasa diperlakukan berbeda karena *history* konflik tersebut dan memiliki latar budaya yang berbeda. Dalam lingkungan sekolah yang berisi perempuan,

mereka cenderung menggunakan perasaannya sehingga pada saat di lingkungan baru mereka akan mengalami perasaan gelisah, khawatir, takut atau bahkan depresi.

Dalam hal ini, meskipun siswi Papua di SMA Santa Maria Yogyakarta lebih banyak dibandingkan siswi yang berasal dari Kalimantan, Sumatra, dan Jawa Tengah yang jumlahnya lebih sedikit namun mereka memiliki latar belakang budaya yang sama. Saat orang Sumatra bertemu dengan orang Kalimantan mereka tidak perlu terlalu adaptasi dengan budaya karena mereka memiliki persamaan nada bicara atau aksen yang cenderung tinggi dalam berkomunikasi, dan orang Jawa Tengah juga tidak terlalu perlu beradaptasi dengan orang dari Yogyakarta karena mereka mempunyai persamaan latar belakang budaya yang sama dari sisi bahasa, nada bicara atau aksen yang tidak beda jauh, sehingga tidak terjadi permasalahan saat berkomunikasi. Sementara itu siswi Papua yang berada di Yogyakarta mereka memiliki kesulitan adaptasi dikarenakan memiliki masalah sosial yaitu *history* konflik yang melekat dari masyarakat Yogyakarta. Orang yang memiliki ciri-ciri fisik berkulit hitam, berambut keriting, bersifat cenderung kasar dan berbahasa dengan nada tinggi, membuat masyarakat asal Papua akhirnya merasa lebih sulit dalam melakukan proses adaptasi di lingkungan barunya dan tidak heran jika kebanyakan dari mereka akhirnya membuat kelompok sendiri (Monica, 2020).

Kekhawatiran itu pada saat awal ke Yogyakarta salah satu siswi asal Papua merasa dibedakan karena siswi yang berasal dari Yogyakarta kebanyakan sudah mempunyai *circle* sendiri dan siswi asal Papua tidak mempunyai celah untuk bergabung dan pada akhirnya mereka lebih memilih berteman dengan sesama Papua (Riska Kaimana, wawancara, 2023). Mereka memiliki masalah tersebut sehingga menjadikan siswi rantau asal Papua susah berbaur dengan masyarakat atau siswi lainnya karena stereotip tersebut. Maka dari itu stereotip dari masyarakat tentang *history* konflik Papua di Yogyakarta sangat berpengaruh kepada orang rantau asal Papua yang dimana tidak semua orang Papua melakukan hal-hal negatif tersebut,

namun menimbulkan kegelisahan berujung depresi bagi para siswi rantau asal Papua yang baru datang ke Yogyakarta. Merantau merupakan kegiatan seseorang berpindah dari daerahnya menuju ke wilayah lain dengan tujuan mencari tantangan, mencari suasana, pengalaman, ataupun melanjutkan pendidikan yang lebih baik untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya (Anwar, 2018). Berbagai hal dapat menjadi faktor seseorang berkeinginan untuk merantau, seperti adanya tingkat kesejahteraan yang tidak merata maupun kualitas pendidikan di wilayah Indonesia masih belum merata.

Mayoritas alasan para siswi asal Papua untuk merantau yaitu kebudayaan penduduk asli Papua kebanyakan masih asli (tradisional) dan sulit untuk dilepaskan. Hak mendapat pendidikan kurang menjadi perhatian dengan minimnya sarana dan prasarana pendidikan yang ada di Papua. Hal ini menjadikan alasan banyaknya siswa asal Papua memilih merantau ke Yogyakarta untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Fenomena ini merupakan salah satu faktor yang menjadikan SMA Santa Maria Yogyakarta menjadi sekolah multietnis, dan dikhawatirkan dapat menimbulkan *culture shock* bagi para siswi pendatang saat proses awal menyesuaikan diri di lingkungan barunya serta menimbulkan konflik antar siswi yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda (Putri, 2020).

Culture shock atau gegar budaya adalah suatu fenomena yang akan dialami oleh seseorang yang melakukan perpindahan ke wilayah baru dengan memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Hal ini terjadi sebagai salah satu reaksi ketika seseorang berada pada wilayah budaya baru di mana kebiasaan lama yang telah dianutnya tidak bisa diterapkan dalam wilayah barunya. Sehingga individu tersebut muncul *stresor psikosiasial* seperti adanya hambatan dalam berkomunikasi, adanya perasaan terasingkan, ketidakpastian (*uncertainty*) dan bahkan hingga mampu memunculkan kecemasan (*anxiety*) dengan kondisi yang dialaminya. Menurut Oberg (dalam Irianto, 2020) rasa cemas dan frustrasi dipicu oleh hilangnya tanda-tanda dan lambang dalam interaksi sosial yang selama ini familiar dalam individu tersebut seperti

petunjuk dalam penggunaan kalimat, ekspresi wajah, nada bicara, serta kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan selama hidupnya.

Sebagai individu yang datang ke dalam sebuah lingkungan dengan latar belakang budaya dan bahasa baru, tentu saja perantau akan merasa asing. Adanya stereotip yang melekat pada orang Papua di mana masyarakat menilai orang Papua yang memiliki ciri-ciri fisik berkulit hitam, berambut keriting, bersifat cenderung kasar dan berbahasa dengan nada tinggi, membuat masyarakat asal Papua akhirnya memiliki kesulitan dalam melakukan proses adaptasi di lingkungan barunya dan tidak heran jika kebanyakan dari mereka akhirnya membuat kelompok sendiri (Monica, 2020). Di kutip melalui laman resmi Tirto.Id, sudah sejak lama hingga saat ini orang Papua yang hendak tinggal di Yogyakarta kerap mengalami penolakan dari penduduk pribumi karena adanya stereotip bahwa orang Papua adalah pembuat onar hingga gemar mabuk. Stereotipe ini membuat sebagian dari mereka selalu berpindah tempat, kesulitan mencari tempat tinggal, hingga pengusiran tanpa sebab. Di sisi lain, banyaknya kasus yang menimpa perantau dari suku Papua juga membuat mereka kurang merasa aman, sehingga tidak sedikit dari mereka memutuskan untuk tinggal di asrama khusus perantau Papua dan membuat kelompoknya sendiri (Idham, 2023).

Hasil penelitian menjelaskan bahwa ternyata tidak hanya konflik antarbudaya antara siswi asli Jawa dan asal Papua saja yang dapat terjadi di sekolah, namun permasalahan dapat terjadi dengan sesama suku Papua. Hal seperti ini menunjukkan adanya sentimen kedaerahan yang mampu memunculkan stereotip tertentu. Beberapa kerusuhan yang sudah terjadi secara tidak langsung membawa label negatif terhadap pendatang dari Papua tersebut secara keseluruhan. Meskipun kerusuhan terkadang tidak sepenuhnya terjadi akibat tindakan semua orang Papua, melainkan kerusuhan tersebut bisa saja terjadi oleh beberapa oknum saja. Akan tetapi, hal tersebut akhirnya membawa pengaruh terhadap sikap masyarakat Yogyakarta kepada pendatang dari daerah Papua secara keseluruhan. Stereotip yang muncul ini akhirnya menjadi pemicu anak-anak perantau dari Papua sering diasingkan atau

akhirnya anak-anak Papua membuat kelompok sendiri dengan teman sesama daerahnya atau perantau dari daerah lain.

Dari kasus tersebut, penelitian ini berusaha menjelaskan pola komunikasi antarbudaya khususnya dalam menangani gegar budaya di ruang lingkup siswi SMA Santa Maria Yogyakarta. Sekolah ini dipilih sebagai objek dari penelitian ini karena menjadi sekolah dengan siswa perempuan saja, serta kualitas dukungan sosial yang juga berhubungan erat dengan gegar budaya, di mana semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan akan semakin rendah resiko terjadinya gegar budaya. Selain itu, perempuan biasanya lebih banyak mengalami gejala gegar budaya dibandingkan dengan laki-laki karena perempuan memiliki sifat yang lebih emosional. Di sisi lain, tingkat terjadinya gegar budaya lebih tinggi pada usia remaja karena mereka belum cukup matang dalam mengelola emosi serta kurangnya pengalaman dalam mengatasi stress (Lestari, 2011).

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah bagaimana pola komunikasi yang efektif dalam menangani gegar budaya oleh siswa asal Papua di SMA Santa Maria Yogyakarta?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, maka peneliti membuat tujuan penelitian untuk mengetahui dan menjelaskan pola komunikasi yang efektif dalam menangani gegar budaya oleh siswa asal Papua di SMA Santa Maria Yogyakarta.

1.3 Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian yang telah dibuat, adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoritis:** Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang fenomena gegar budaya, faktor-faktor yang berperan dan cara seseorang remaja perempuan yang merantau dalam mengatasi permasalahan gegar budaya. Di sisi lain, penelitian ini juga diharapkan mampu mengembangkan wawasan, pemikiran, maupun ilmu pengetahuan terkait kajian pola komunikasi antarbudaya khususnya dalam menangani persoalan gegar budaya di Kota Yogyakarta.
2. **Manfaat Praktis:** Diharapkan dapat menjadi referensi bagi institusi pendidikan dalam menanggapi permasalahan gegar budaya di sekolah multikultural. Selain itu, penulis juga berharap dengan adanya penelitian ini mampu meminimalisir terjadinya isu-isu intoleransi antar budaya di kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tidak ada lagi rasa tidak aman maupun konflik antar budaya di masyarakat.

1.4 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan penjelasan secara lengkap pada penelitian ini, maka sistematika penulisan skripsi dibagi menjadi lima bab meliputi:

1. **Bab I: Pendahuluan.** Dalam bab pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah dan rumusan masalah. Selain itu juga terdapat tujuan masalah, manfaat, dan sistematika penulisan tentang penelitian yang dilakukan.
2. **Bab II: Kajian Teori.** Dalam bab kajian teori menjelaskan tentang kajian pustaka yang peneliti gunakan untuk menyelidiki permasalahan di lapangan, seperti penjelasan tentang definisi konseptual pola komunikasi

antarbudaya, teori gegar budaya, dan *anxiety uncertainty management theory* untuk mendukung penelitian.

3. Bab III: Metode Penelitian. Dalam bab metode penelitian, peneliti pada bagian ini akan menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini. Selain metode penelitian, dalam bab III peneliti juga menjabarkan tentang jenis penelitian, tujuan, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, waktu dan tempat, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.
4. Bab IV: Hasil Penelitian. Dalam bab hasil penelitian menyajikan hasil temuan penelitian yang dilakukan dengan metode observasi dan wawancara dilakukan oleh peneliti di SMA Santa Maria Yogyakarta tentang pola komunikasi antarbudaya dalam menangani gegar budaya dan dikaitkan dengan kajian pustaka yang telah peneliti jabarkan dalam Bab II.
5. Bab V: Penutup. Dalam bab penutup, peneliti memaparkan kesimpulan yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang menjadi pokok masalah dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Selain itu, peneliti juga menyampaikan saran yang berisi tentang saran atau rekomendasi dari peneliti terkait penelitian yang dilakukan.